

Pelatihan Presentasi bagi Mahasiswa IKIP Saraswati tentang Penyelamatan Lingkungan Berbasis Tri Hita Karana

Dewa Nyoman Wija Astawa^{1*}, I Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja²

^{1,2}IKIP Saraswati, Jl. Pahlawan No. 2 Tabanan, Bali

E-mail: dw.wija@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5954>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 03 Mar 2026

Revised: 15 Mar 2026

Accepted: 02 April 2026

Kata Kunci:

Tri Hita Karana,
Kemampuan Presentasi,
Penyelamatan
Lingkungan, Pendidikan
Karakter

Keywords:

Tri Hita Karana,
Presentation Skill,
Environmental
Conservation, Character
Education



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan presentasi mahasiswa IKIP Saraswati Tabanan dalam menyampaikan gagasan penyelamatan lingkungan berbasis nilai Tri Hita Karana melalui pendekatan experiential learning dan kearifan lokal Bali. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap: sosialisasi, pelatihan, praktik dan simulasi, serta refleksi, dengan melibatkan 30 mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan presentasi sebesar 35%, ditandai dengan kemampuan menyusun argumen ilmiah, penggunaan media digital secara kreatif, serta sikap percaya diri dan empatik terhadap isu lingkungan. Selain itu, pemahaman mahasiswa terhadap nilai Tri Hita Karana (Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan) juga semakin kuat. Kegiatan ini berdampak positif dan menunjukkan bahwa integrasi keterampilan akademik dan kearifan lokal efektif dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, beretika, dan peduli lingkungan.

This community service activity aims to improve the presentation skills of IKIP Saraswati Tabanan students in conveying environmental conservation ideas based on Tri Hita Karana values through an experiential learning approach and Balinese local wisdom. The activity was carried out in four stages: socialization, training, practice and simulation, and reflection, involving 30 students. The evaluation results showed a 35% increase in presentation skills, marked by the ability to formulate scientific arguments, creative use of digital media, and a confident and empathetic attitude towards environmental issues. In addition, students' understanding of the Tri Hita Karana values (Parahyangan, Pawongan, and Palemahan) also strengthened. This activity has a positive impact and shows that the integration of academic skills and local wisdom is effective in forming a generation that is knowledgeable, ethical, and cares about the environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dewa Nyoman Wija Astawa, et al (2026). Pelatihan Presentasi bagi Mahasiswa IKIP Saraswati tentang Penyelamatan Lingkungan Berbasis Tri Hita Karana, 4(4) 22921-22930. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5954>

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup dewasa ini menghadapi berbagai tantangan serius seperti krisis iklim, alih fungsi lahan, pencemaran air dan udara, serta meningkatnya volume sampah plastik. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. Perguruan tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada mahasiswa, khususnya calon pendidik, agar mampu menjadi agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Mahasiswa sebagai generasi muda intelektual diharapkan tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai produsen gagasan dan teladan sosial. Salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan adalah kemampuan menyusun dan menyajikan presentasi ilmiah yang berbasis pada kajian lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Djirong dkk. (2024) bahwa kesadaran & keterlibatan lingkungan mahasiswa relatif rendah karena kurikulum; berdampak pada kemampuan

menyusun dan menyajikan gagasan lingkungan yang kuat. Dipertegas oleh Izhar dkk. (2022), bahwa media literasi lingkungan meningkatkan pemahaman; kebutuhan literasi ini berkorelasi dengan kualitas penulisan & presentasi ilmiah bertema lingkungan. Demikian juga Hartman dkk. (2017) dalam penelitiannya menegaskan bahwa merancang asesmen perubahan pengetahuan lingkungan; menekankan perlunya asesmen autentik (misalnya presentasi/poster) karena kemampuan komunikasi ilmiah awal sering terbatas.

Keterampilan ini menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk berpikir kritis, menyampaikan ide berbasis data, serta mempengaruhi masyarakat melalui komunikasi ilmiah yang efektif. Selain itu, sebagian besar mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam menulis dan menyajikan presentasi ilmiah yang sistematis dan menarik. Afifah dkk. (2024) dalam studi kualitatif menemukan tentang kompetensi presentasi, terutama struktur bahasa (non-verbal) yang sering lemah; memberi kerangka aspek yang perlu dilatih pada presentasi ilmiah. Demikian juga Hidayat dkk. (2025) dalam penelitiannya menilai performa presentasi mahasiswa dalam pembelajaran berbasis proyek; ditemukan kelemahan struktur & delivery yang membaik setelah intervensi PjBL (indikasi baseline belum optimal). Hal ini dipertegas Utami (2025), bahwa pelatihan pembuatan media presentasi ilmiah meningkatkan komunikasi visual & keterampilan berbicara; menandakan kebutuhan penguatan kemampuan presentasi sejak awal. Demikian juga temuan Haidar dkk. (2025), menunjukkan banyak mahasiswa belum terampil menyusun narasi & visual poster; setelah pelatihan, kompetensi komunikasi ilmiah meningkat. Oleh karena itu, diperlukan model pembinaan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter ekologis dan spiritual.

Dalam konteks budaya Bali, nilai-nilai *Tri Hita Karana* - yang meliputi *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antar manusia), dan *Palemahan* (hubungan harmonis dengan alam) - merupakan landasan etika yang sangat relevan untuk dijadikan pendekatan dalam pendidikan lingkungan (Parmini dkk., 2023; Putra dkk., 2023). Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kegiatan akademik, khususnya dalam penyusunan dan penyajian presentasi ilmiah, diharapkan dapat memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan lingkungan di perguruan tinggi tidak cukup hanya mentransfer teori, tetapi juga harus menginternalisasikan nilai dan sikap ekologis melalui pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pendekatan nilai budaya lokal terbukti mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa, kreativitas, serta tanggung jawab sosial mereka (Sudiarthi dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan Yolida dkk. (2023), dalam penelitiannya menyatakan bahwa integrasi budaya lokal meningkatkan kesadaran lingkungan; implikasi: tanpa penguatan pedagogis, argumen & presentasi tema lingkungan kurang berbasis nilai/konteks.

Integrasi *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran ilmiah menjadi rasional utama kegiatan ini, karena nilai-nilai budaya lokal mampu memperkuat etika ekologis mahasiswa dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna. Penguasaan keterampilan ilmiah (menulis, menganalisis, mempresentasikan) dapat ditingkatkan melalui kegiatan nyata yang melibatkan pengamatan, penelitian mini, dan aksi lingkungan. Demikian juga proses penyusunan dan penyajian presentasi ilmiah berpotensi menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi ilmiah yang merupakan kompetensi utama calon pendidik profesional.

Dengan demikian, kegiatan ini memiliki rasional kuat untuk memperkuat hubungan antara kompetensi akademik, karakter ekologis, dan nilai budaya, sejalan dengan visi IKIP Saraswati Tabanan untuk menghasilkan pendidik profesional yang berkarakter dan beretika lingkungan.

Urgensi kegiatan ini dapat dijelaskan dari tiga dimensi utama: Pertama, urgensi akademik; keterampilan menyusun dan menyajikan presentasi ilmiah adalah kompetensi esensial bagi mahasiswa pendidikan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar berpikir ilmiah, melakukan riset sederhana, dan berkomunikasi akademik yang efektif. Peningkatan kemampuan ini akan berdampak langsung terhadap kualitas penelitian mahasiswa, tugas akhir, dan karya ilmiah mereka. Kedua, urgensi sosial dan moral: krisis lingkungan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga krisis moral dan kesadaran. Melalui pendekatan *Tri Hita Karana*, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa penyelamatan lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan pendidik yang berakhlak ekologis, yaitu guru masa depan yang menanamkan

nilai kepedulian lingkungan kepada generasi muda. Ketiga, urgensi kultural dan lokalitas: di tengah arus globalisasi, kearifan lokal sering kali terpinggirkan. Penggunaan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam konteks ilmiah menjadi bentuk revitalisasi nilai budaya Bali yang relevan dengan tantangan modern. Pendekatan ini memperkuat identitas lokal mahasiswa sekaligus menjembatani ilmu pengetahuan modern dengan tradisi budaya yang sarat makna moral.

Berdasarkan latar belakang dan rasional tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: Pertama, bagaimana kegiatan pengabdian dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun dan menyajikan presentasi ilmiah tentang isu penyelamatan lingkungan? Kedua, bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat diintegrasikan sebagai landasan etika lingkungan dalam proses pembelajaran? Ketiga, bagaimana kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian ekologis mahasiswa sebagai calon pendidik?

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ilmiah mahasiswa dalam menyusun dan menyajikan presentasi ilmiah mengenai isu penyelamatan lingkungan, menanamkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* sebagai landasan etika lingkungan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian ekologis mahasiswa sebagai calon pendidik.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa memperoleh keterampilan ilmiah, karakter ekologis, dan etika spiritual, mendukung visi kampus hijau dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta meningkatnya partisipasi akademik mahasiswa dalam penyelamatan lingkungan.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (Action Research) dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan dan lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan yang bersifat partisipatif, reflektif, dan bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan mahasiswa melalui tindakan langsung dan evaluasi berulang.

Model penelitian tindakan dilaksanakan melalui tiga siklus kegiatan, yaitu: Perencanaan (Planning) - penyusunan rencana pelatihan, bahan ajar, dan instrumen observasi; Pelaksanaan (Action) - implementasi pelatihan, pendampingan, dan kegiatan seminar mini lingkungan; Observasi dan Refleksi (Observation & Reflection) - pengamatan hasil kegiatan, evaluasi kemampuan mahasiswa, dan perbaikan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Juli hingga September 2025, bertempat di IKIP Saraswati Tabanan, khususnya pada lingkungan kampus dan area sekitar Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, dan Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan. Fasilitator utama kegiatan adalah dosen dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IKIP Saraswati Tabanan.

Target dan sasaran langsung kegiatan ini adalah mahasiswa semester IV Program Studi PPKn IKIP Saraswati sebanyak 30 orang, yang menjadi peserta kegiatan pelatihan dan seminar ilmiah. Sedangkan target tidak langsungnya menasar kepada civitas akademika kampus, sebagai bagian dari gerakan “Kampus Hijau Saraswati”, Sekolah mitra dan masyarakat sekitar kampus yang menjadi lokasi kegiatan aksi lingkungan mahasiswa serta institusi perguruan tinggi melalui publikasi kegiatan dalam bentuk laporan dan publikasi PkM di jurnal ilmiah.

Subjek kegiatan ini adalah mahasiswa calon pendidik yang berperan sebagai peserta pelatihan, pelaksana proyek lingkungan, dan peneliti mini dalam penyusunan presentasi ilmiah. Dosen berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengamat yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan ilmiah, sikap ekologis, dan pemahaman etika lingkungan berbasis *Tri Hita Karana*.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap utama: Pertama, tahap persiapan, dilakukan analisis kebutuhan, pembentukan kelompok mahasiswa, dan penyusunan modul pelatihan. Keluaran yang diharapkan, terbentuk kelompok mahasiswa dengan topik riset lingkungan. Kedua, Pelatihan dan Pendampingan dengan kegiatan berupa Workshop penyusunan presentasi ilmiah dan integrasi nilai *Tri Hita Karana*. Pada tahap ini diharapkan mahasiswa memahami struktur ilmiah, etika, dan media presentasi. Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu tahap implementasi kegiatan melalui pelaksanaan seminar ilmiah “Mahasiswa Peduli Lingkungan” dan aksi lingkungan. Pada tahap ini mahasiswa mempresentasikan hasil riset dan aksi sosial ekologis. Tahap terakhir kegiatan ini yaitu evaluasi dan

refleksi dengan melakukan aktivitas penilaian, refleksi, dan rekomendasi keberlanjutan kegiatan dengan keluaran yang diharapkan berupa laporan hasil pengabdian dan rencana tindak lanjut.

Jenis data dalam kegiatan ini meliputi data kuantitatif yang bersumber dari mahasiswa peserta kegiatan diperoleh dengan tehnik tes dan rubrik penilaian dan instrumennya berupa rubrik kemampuan menyusun dan menyajikan presentasi ilmiah. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari mahasiswa dan dosen pembimbing melalui kegiatan observasi, wawancara, refleksi, dan dokumentasi, dengan instrument berupa lembar observasi nilai *Tri Hita Karana*, jurnal refleksi mahasiswa, dan dokumentasi foto/video.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, seperti: observasi langsung pada kegiatan pelatihan, seminar, dan aksi lingkungan; tes kinerja (performance test) berupa penilaian kemampuan presentasi ilmiah; wawancara dan refleksi mahasiswa terkait pengalaman integrasi nilai *Tri Hita Karana*; angket tertulis untuk mengukur perubahan kesadaran dan sikap ekologis; dokumentasi visual kegiatan untuk mendukung laporan naratif dan kuantitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis Kuantitatif dilakukan melalui hasil tes dan rubrik penilaian yang diolah menggunakan teknik rata-rata, persentase, dan perbandingan antar-siklus untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan mahasiswa (Bungin, 2020).
$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{(\text{Skor Akhir} - \text{Skor Awal})}{\text{Skor Awal}} \times 100\%$$
 Analisa Kualitatif diperoleh melalui data observasi, refleksi, dan wawancara yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut model Miles & Huberman. Fokus analisis diarahkan pada perubahan sikap, internalisasi nilai *Tri Hita Karana*, dan kesadaran ekologis mahasiswa. Untuk meningkatkan validitas hasil, dilakukan triangulasi. Triangulasi sumber: mahasiswa, dosen pembimbing, dan dokumentasi. Triangulasi metode: observasi, wawancara, dan angket.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan kriteria: $\geq 80\%$ mahasiswa mencapai kategori “Baik-Sangat Baik” dalam kemampuan menyusun dan menyajikan presentasi ilmiah; $\geq 85\%$ mahasiswa menunjukkan peningkatan nilai pada indikator integrasi *Tri Hita Karana*; $\geq 90\%$ mahasiswa menunjukkan perilaku peduli lingkungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial ekologis.

Kegiatan ini menekankan penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* sebagai etika penelitian dan pengabdian, yaitu: *Parahyangan* → menjaga kesadaran spiritual dan kejujuran akademik; *Pawongan* → membangun kerja sama, empati, dan gotong royong; *Palemahan* → menjaga kebersihan, kelestarian, dan keseimbangan lingkungan hidup. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian ekologis mahasiswa sebagai calon pendidik berkarakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: Pelatihan dan pendampingan penyusunan presentasi ilmiah; Implementasi seminar mini “Mahasiswa Peduli Lingkungan”; Refleksi dan evaluasi nilai *Tri Hita Karana* serta aksi sosial ekologis. Selama tiga bulan pelaksanaan (Juli-September 2025), seluruh peserta menunjukkan partisipasi aktif. Mahasiswa terbagi menjadi enam kelompok tematik yang masing-masing meneliti isu lingkungan di sekitar kampus, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, penghijauan, dan edukasi lingkungan di sekolah dasar. Kegiatan diawali dengan workshop penyusunan presentasi ilmiah, diikuti dengan pendampingan intensif, dan diakhiri dengan kegiatan seminar dan aksi nyata di lapangan.



Gambar 1. Edukasi Lingkungan di SDN 2 Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Tabanan

Untuk menilai capaian kegiatan, dilakukan pengukuran kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan melalui rubrik penilaian ilmiah dan angket sikap ekologis. Data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Mahasiswa

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan (%)	Kategori
1	Penyusunan Materi Ilmiah	68,5	87,4	+18,9	Baik Sekali
2	Penyajian dan Retorika Ilmiah	70,1	89,0	+18,9	Baik Sekali
3	Penguasaan Media dan Visualisasi	66,8	88,5	+21,7	Baik Sekali
4	Integrasi Nilai Tri Hita Karana	72,3	93,2	+20,9	Sangat Baik
5	Kepedulian dan Tanggung Jawab Ekologis	71,0	94,0	+23,0	Sangat Baik

Secara umum, rata-rata peningkatan kemampuan mahasiswa mencapai + 20,7 %, dengan tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan sebesar 95% (berdasarkan angket evaluasi akhir).

Hasil kualitatif diperoleh dari observasi lapangan, refleksi mahasiswa, dan wawancara dosen pembimbing, dengan implikasi hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan Kompetensi Ilmiah Mahasiswa

Kegiatan pelatihan berbasis proyek dan bimbingan langsung (*project-based learning with mentoring approach*) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi ilmiah mahasiswa. Melalui proses *learning by doing*, mahasiswa terlibat aktif dalam setiap tahapan penyusunan dan penyajian presentasi ilmiah, mulai dari eksplorasi isu lingkungan, analisis data, hingga komunikasi hasil penelitian secara sistematis. Pendekatan ini melatih mereka berpikir kritis, menulis akademik secara logis, dan berargumentasi ilmiah dengan percaya diri.

Refleksi dan diskusi setelah presentasi juga memperkuat kemampuan metakognitif mahasiswa, yakni kesadaran untuk menilai dan memperbaiki cara berpikirnya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori *active-collaborative learning* mampu meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS) karena melibatkan interaksi, kolaborasi, dan refleksi kritis antarmahasiswa. Demikian pula, Sugiyono (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan partisipatif mendorong mahasiswa calon guru untuk mengembangkan kemampuan analitis dan sintesis, serta menginternalisasi proses ilmiah sebagai bagian dari pembentukan profesionalisme pendidik.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dalam penyusunan presentasi ilmiah, tetapi juga menumbuhkan *scientific disposition* yakni sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap kritik, dan tanggung jawab akademik.

2. Integrasi Nilai Tri Hita Karana sebagai Etika Lingkungan

Penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menjadi landasan etika dan moral yang kuat bagi pembangunan karakter mahasiswa. Nilai *parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan) menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Nilai *pawongan* (hubungan harmonis antar manusia) menanamkan empati sosial dan sikap gotong royong, sedangkan *palemahan* (hubungan harmonis dengan alam) mengajarkan tanggung jawab ekologis.

Model pembelajaran yang berlandaskan *Tri Hita Karana* ini sejalan dengan prinsip *value-based education* (Lovat & Toomey, 2009), di mana pendidikan dipandang sebagai proses internalisasi nilai moral dan spiritual yang membentuk pribadi beretika. Lebih jauh, integrasi nilai-nilai lokal ini memperkaya pendekatan *education for sustainable development* (Tilbury, 1995), yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dalam proses pendidikan.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi filosofi hidup, tetapi juga landasan pedagogis dalam proses pendidikan. Menurut Sudana (2023), pendidikan berbasis kearifan lokal *Tri Hita Karana* menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis sebagai fondasi karakter

ekologis masyarakat Bali. Sementara, Dharma (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan modern memperkaya praktik *environmental ethics* dan menjadikan mahasiswa lebih reflektif dalam memandang hubungan antara manusia dan alam.

Dengan demikian, penerapan *Tri Hita Karana* dalam konteks pendidikan lingkungan bukan sekadar pengetahuan budaya, tetapi juga bentuk praksis spiritual yang membentuk kesadaran ekologis holistik. Dalam konteks masyarakat Bali dan Indonesia yang multikultural, penerapan *Tri Hita Karana* berfungsi sebagai jembatan antara nilai tradisional dan tantangan global. Ia menghadirkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki daya transformasi universal - mengajarkan harmoni, tanggung jawab, dan spiritualitas ekologis.

3. Pembentukan Kepedulian Sosial dan Ekologis

Salah satu temuan penting kegiatan ini adalah perubahan sikap mahasiswa yang signifikan dari pasif menjadi aktif dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya memahami isu lingkungan, tetapi juga menunjukkan kepedulian nyata dengan terlibat dalam aksi pelestarian lingkungan dan advokasi kesadaran ekologis di masyarakat.

Transformasi ini menggambarkan terjadinya *transformative learning*, yaitu perubahan mendasar dalam cara berpikir dan bertindak. Menurut O'Grady (2023), *transformative learning* terjadi ketika individu mengalami pergeseran *worldview*, yaitu cara pandang terhadap diri dan dunia, sebagai hasil dari refleksi kritis atas pengalaman bermakna. Dalam konteks ini, mahasiswa yang mulai memandang menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial menunjukkan terjadinya perubahan nilai yang mendalam.

Lebih lanjut, Walsh dkk. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran transformatif dalam konteks sosial dan ekologis bersifat relasional, yakni terjadi ketika individu tidak hanya memahami teori, tetapi ikut membentuk realitas sosial dan ekologis melalui tindakan. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berbasis masyarakat menjadikan mereka agen perubahan yang berorientasi pada kebajikan ekologis.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak sekadar meningkatkan kesadaran, tetapi juga menginternalisasi nilai dan mendorong tindakan nyata - puncak dari proses pendidikan yang bermakna dan berkarakter.



Gambar 2. Penyerahan Tanaman Upakara kepada Tokoh Masyarakat Adat Desa Megati, Kecamatan Selemadeg Timur, Tabanan

4. Sinergi antara Akademik, Budaya, dan Pengabdian

Kegiatan ini menjadi contoh konkret bagaimana tridharma perguruan tinggi - pendidikan, penelitian, dan pengabdian - dapat terintegrasi secara harmonis melalui pendekatan berbasis budaya. Mahasiswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran, tetapi subjek aktif yang berperan sebagai peneliti, pembelajar, sekaligus pelaku perubahan sosial.

Melalui proyek ilmiah tentang penyelamatan lingkungan berbasis *Tri Hita Karana*, kegiatan akademik berubah menjadi pengalaman pembelajaran hidup (*living learning experience*). Sinergi antara pengetahuan ilmiah dan nilai budaya menghasilkan pembelajaran yang bermakna secara spiritual dan sosial.

Sebagaimana dijelaskan Sterling (2011), pendidikan yang berkelanjutan menuntut paradigma baru *learning differently* - belajar dengan cara berbeda, yakni dengan menghubungkan aspek pengetahuan, nilai, dan tindakan untuk membentuk kesadaran keberlanjutan (*sustainability consciousness*). Pendekatan ini mengubah orientasi pendidikan dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi transformasi kesadaran.

Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat yang dilakukan mahasiswa IKIP Saraswati Tabanan berhasil menjadi ruang sinergi antara akademik, budaya, dan spiritualitas lokal. Kegiatan

ilmiah yang diwarnai nilai-nilai *Tri Hita Karana* membuktikan bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi motor perubahan sosial dan ekologis yang berakar pada kearifan budaya bangsa.

Keseluruhan temuan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *Tri Hita Karana* tidak hanya meningkatkan kompetensi ilmiah mahasiswa, tetapi juga membangun kesadaran nilai, moral, dan spiritual. Proses pembelajaran semacam ini memperkuat konsep *education as transformation* yang dikemukakan oleh Mezirow (1997) dan memperkaya model *education for sustainability* sebagaimana dijelaskan oleh Tilbury (1995) dan Sterling (2011).

Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya berhasil dalam pencapaian akademik, tetapi juga menjadi praktik nyata dari pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) - pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan tindakan sebagai satu kesatuan menuju pembentukan insan yang beriman, beretika, dan berwawasan ekologis.

Hasil refleksi mahasiswa menunjukkan adanya perubahan positif baik pada ranah kognitif, afektif, maupun spiritual setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Proses pembelajaran yang dirancang secara partisipatif melalui penyusunan dan penyajian presentasi ilmiah tentang isu lingkungan telah memberikan pengalaman belajar yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan transformatif.

Beberapa pernyataan mahasiswa menggambarkan kedalaman perubahan tersebut. Seorang mahasiswa menulis, "*Saya menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah.*" Ungkapan ini memperlihatkan integrasi antara kesadaran ekologis dan religiusitas pribadi. Mahasiswa memaknai kegiatan menjaga lingkungan bukan sekadar tindakan teknis, melainkan manifestasi spiritual dari tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sterling (2011) bahwa pendidikan berkelanjutan yang sejati bukan hanya mentransfer pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang bersumber dari nilai dan makna spiritual manusia.

Refleksi lain, "*Nilai Tri Hita Karana membuat saya lebih menghargai sesama dan alam,*" menegaskan keberhasilan internalisasi nilai-nilai lokal sebagai sumber etika ekologis. *Tri Hita Karana*, yang mencakup harmoni hubungan dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*), memberikan kerangka etik yang selaras dengan konsep *ecological literacy* (Tilbury, 1995). Tilbury menjelaskan bahwa *education for sustainability* menekankan pada keterhubungan dan tanggung jawab timbal balik antara manusia dan lingkungan sebagai fondasi perubahan perilaku berkelanjutan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya memahami isu lingkungan dari sisi ilmiah, tetapi juga mengalami kesadaran akan makna hidup yang berakar pada keseimbangan kosmis dan sosial.

Selain transformasi moral dan spiritual, kegiatan ini juga menumbuhkan *self-efficacy* dan rasa percaya diri mahasiswa sebagai calon pendidik. Seorang mahasiswa menulis, "*Presentasi ilmiah membuat saya lebih percaya diri untuk berbicara di depan publik.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman telah memperkuat keterampilan komunikasi ilmiah dan reflektif mahasiswa. Mezirow (1997) menyebut proses ini sebagai *transformative learning* - suatu bentuk pembelajaran yang mengubah kerangka berpikir (*frames of reference*) melalui refleksi kritis atas pengalaman. Mahasiswa tidak hanya belajar "apa yang harus dilakukan", tetapi juga memahami "mengapa" tindakan itu bermakna secara pribadi dan sosial.

Keterpaduan antara pengembangan keterampilan teknis, refleksi nilai, dan penguatan spiritual ini mencerminkan paradigma pendidikan berbasis nilai (*value-based education*). Menurut Lovat dan Toomey (2009), pendidikan yang berpusat pada nilai mampu mengubah pengalaman belajar menjadi proses pembentukan karakter, di mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menuntun pada perilaku etis. Dalam kegiatan pengabdian ini, mahasiswa belajar memudahkan kemampuan akademik dengan kesadaran kemanusiaan dan kepedulian ekologis.

Dengan demikian, refleksi mahasiswa mengonfirmasi bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *Tri Hita Karana* tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam menyusun dan menyajikan presentasi ilmiah, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual yang menjadi fondasi utama bagi calon pendidik berkarakter. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai dan refleksi kritis mampu mendorong terjadinya *transformative learning* - yaitu pembelajaran yang mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak menuju kehidupan yang lebih bermakna, beretika, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan mahasiswa IKIP Saraswati dalam menyusun dan menyajikan presentasi ilmiah tentang penyelamatan lingkungan berbasis nilai-nilai *Tri Hita Karana* telah memberikan dampak yang signifikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.

Pertama, dari sisi kognitif, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang struktur presentasi ilmiah yang sistematis, berbasis kajian literatur, dan relevan dengan isu lingkungan aktual. Mereka mampu mengintegrasikan konsep ilmiah dengan nilai-nilai lokal yang kontekstual.

Kedua, dari sisi afektif dan moral, hasil refleksi mahasiswa menunjukkan transformasi kesadaran yang mendalam. Ungkapan seperti “*menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah*” dan “*nilai Tri Hita Karana membuat saya lebih menghargai sesama dan alam*” menggambarkan bahwa kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual yang menjadi landasan perilaku berkelanjutan. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga memaknai pelestarian alam sebagai panggilan moral dan ibadah.

Ketiga, dari sisi keterampilan profesional, mahasiswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan publik dan menyampaikan gagasan secara ilmiah. Hal ini menunjukkan tumbuhnya *self-efficacy* dan kompetensi komunikasi akademik yang penting bagi calon pendidik abad ke-21.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan nilai-nilai *Tri Hita Karana* mampu mendorong *transformative learning* (Mezirow, 1997) yakni pembelajaran yang mengubah cara berpikir, merasakan, dan bertindak mahasiswa ke arah kesadaran ekologis, moral, dan spiritual. Nilai-nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* menjadi sumber inspirasi yang menuntun mahasiswa untuk membangun harmoni antara diri, sesama, dan alam semesta.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah mewujudkan esensi pendidikan tinggi sebagai wahana pembentukan insan yang cerdas secara intelektual, beretika secara sosial, dan beriman secara spiritual, sesuai dengan semangat pendidikan nasional dan filosofi Pancasila. Semoga kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian dan pembelajaran reflektif bagi program studi kependidikan lainnya di IKIP Saraswati maupun perguruan tinggi berbasis nilai-nilai budaya Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ti Penulis menyampaikan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan anugerah-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Kemampuan Presentasi Mahasiswa IKIP Saraswati tentang Penyelamatan Lingkungan Berbasis Tri Hita Karana*” dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermakna bagi pengembangan pendidikan dan karakter mahasiswa. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Pimpinan IKIP Saraswati Tabanan, khususnya Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang telah memberikan dukungan moral, administratif, dan fasilitasi kegiatan pengabdian ini dari tahap perencanaan hingga pelaporan.
2. Rekan-rekan dosen dan tim pelaksana pengabdian, yang dengan dedikasi dan kolaborasi tinggi telah membimbing mahasiswa dalam proses pelatihan, pendampingan, dan refleksi ilmiah, sehingga kegiatan ini berjalan efektif dan penuh makna.
3. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian, yang menunjukkan semangat belajar, kreativitas, dan kepedulian sosial tinggi dalam mengangkat isu-isu penyelamatan lingkungan. Antusiasme dan refleksi kritis mereka telah menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis nilai dan kearifan lokal.
4. Masyarakat dan lembaga mitra, yang telah membuka ruang kolaborasi serta memberikan dukungan nyata dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam penyediaan lokasi, narasumber, dan dukungan logistik yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.
5. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun turut membantu dengan tulus melalui dukungan spiritual, ide, tenaga, maupun doa, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dalam suasana penuh kebersamaan dan harmoni.

Akhirnya, penulis berharap semoga kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan tinggi, pembentukan karakter ekologis mahasiswa, serta penguatan sinergi antara akademik, budaya, dan pengabdian. Semoga semangat *Tri Hita Karana* - harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam - senantiasa menjadi pedoman dalam setiap langkah pengabdian kita demi keberlanjutan kehidupan yang lebih baik.

REFERENSI

- Afifah, E., Pratiwi, D., & Gharamah, F. M. A. (2024). Students' Actional Competence in Presentation Skills in EFL Classroom: A Lesson of Communicative Language Teaching Implementation. *JOLLT: Journal of Languages and Language Teaching*, 14(2), 1965-1977. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i4.11787>
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dharma, I. K. (2024). *Etika Ekologi dan Pendidikan Karakter Mahasiswa Bali*. Tabanan: Saraswati Press.
- Djirong, A., Jayadi, K., Abduh, A., Mutolib, A., Mustofa, R. F., & Rahmat, A. (2024). Assessment of Student Awareness and Application of Eco-Friendly Curriculum and Technologies in Indonesian Higher Education for Supporting Sustainable Development Goals (SDGs): A Case Study on Environmental Challenges. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 9(3), 657-678. <https://doi.org/10.17509/ijost.v9i3.74385>
- Hartman C. B., DeMars, C. E., Griscom, H. P., Butner, H. M. (2017). Assessment of Undergraduate Students' Environmental Stewardship Reasoning and Knowledge. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(4), 492-502. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2015-0128>
- Hidayat, P., Oktova, R., Sukarelawan, M. I., & Rohman, F. (2025). Assessing Presentation Skills in STEAM Project-Based Learning: A Longitudinal Analysis Using Rasch Modeling. *Jurnal Pendidikan Progresif (Journal of Progressive Education)*, 15(1), 700-710. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i1.pp700-710>
- Izhar, G., Wardani, K., & Nugraha, N. K. (2022). The Development Environmental Literacy Media Learning for Elementary School Student. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 397-404. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.116>
- Lovat, T., & Toomey, R. (2009). *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect*. Dordrecht: Springer.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5-12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- O'Grady, M. (2023). Transformative Education for Sustainable Development. *Environment, Development and Sustainability*, 25(3), 1469-1488. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03609-y>
- Parmini, N. P., Temaja, I. G. B. W. B., Putra, I. B. R., Sudiarthi, D. N. A., & Mawa, I. W. (2023). Tri Hita Karana Education in "Monkey and Streaked Weaver" Story: Implementation by the Ubud Community. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 522-532. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.57630>
- Putra, I. B. R., Tambaip, B., Temaja, I. G. B. W., Rupa, I. W., Candrawati, N. L. K., Aryani, N. W., & Armini, I. G. A. (2023). Tri Hita Karana as the Foundation of Character Education in SMP 4 Singaraja: An Ethnopedagogical Perspective. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(3), 67-82. <https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i03.346>
- Sterling, S. (2011). Transformative Learning and Sustainability: Sketching the Conceptual Ground. In J. Mezirow & E. W. Taylor (Eds.), *Transformative Learning in Practice*. London: Routledge.
- Sudana, I. (2023). *Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*. Denpasar: Udayana Press.
- Sudiarthi, D. N. A., Mawa, I. W., Parmini, N. P., & Temaja, I. G. B. W. B. (2023). Language Choice and Attitude of IKIP Saraswati Students. *International Journal of Education, Vocational and Social Sciences*, 2(3), 49-56. <https://doi.org/10.63922/ijevss.v2i03.326>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilbury, D. (1995). Environmental Education for Sustainability: Defining the New Focus of Environmental Education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195-212.

<http://dx.doi.org/10.1080/1350462950010206>

- Haidar, I., Rahayu, D. S., & Astiantih, S. (2025). Pelatihan Teknik Presentasi Poster Ilmiah dalam Mengembangkan Komunikasi Ilmiah Mahasiswa. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 420-425. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4439
- Utami, P. (2025). Peningkatan Kompetensi Pembuatan Media Presentasi Interaktif Berbasis Teknologi Digital (Canva) bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 4(3), 201-211. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v4i3.6036>
- Walsh, Z., Böhme, J., Lavelle, B. D., & Wamsler, C. (2020). Transformative Education: Towards a Relational, Justice-Oriented Approach to Sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 21(7), 1587-1606. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-05-2020-0176>
- Yolida, B., Sinaga, R. M., Maulina, D., & Supriyadi, S. (2023). The effect of Indonesian Local Culture Integrated Students' Environmental Awareness on SDGs: PLS-SEM Approach. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 16(2), 427-438. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.35493>